

## STRATEGI PEMBEKALAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DI SMA MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA

**Firda Hamidah**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [firdahamidah@gmail.com](mailto:firdahamidah@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan; (1) Karakteristik silabus kewirausahaan yang digunakan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, (2) Strategi yang diterapkan untuk pembekalan nilai-nilai kewirausahaan, (3) Faktor pendukung dan penghambat terhadap proses pelaksanaan pembekalan nilai-nilai kewirausahaan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Data kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik *creadibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Silabus kewirausahaan memuat karakteristik nilai-nilai kewirausahaan yang didalamnya meliputi, yaitu (a) kreatif, (b) pengambil risiko, (c) kepemimpinan, dan (d) berorientasi pada tindakan, (e) inovatif. (2) Strategi yang diterapkan untuk pembekalan nilai-nilai kewirausahaan yaitu dengan melakukan pembekalan melalui aktivitas praktek kewirausahaan sejak mulai masuk menjadi siswa baru. (3) Faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan pembekalan kewirausahaan yaitu contoh salah satunya sekolah menerima invest dari yayasan sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya partisipasi dari siswa-siswi di sekolah itu sendiri.

**Kata Kunci:** karakteristik silabus, kewirausahaan ,strategi

### Abstract

The purpose of this research is to know and describe; (1) Characteristic of entrepreneurial syllabus used in SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, (2) Strategy applied for briefing of entrepreneurship values, (3) Supporting factors and obstacles to the process of implementing entrepreneurship values in SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. The approach used in this research is qualitative approach, with case study design. Data collection techniques in this study using interviewing techniques, observation, and documentation studies. The data obtained are then analyzed by condensation technique, data presentation and data verification. The data then tested its validity by using *creadibility*, *transferability*, *dependability*, and *confirmability* techniques. The results of this study indicate that: (1) The entrepreneurial syllabus contains the characteristics of entrepreneurial values which include (a) creative, (b) risk takers, (c) leadership, and (d) action-oriented, (e) innovative . (2) Stategi applied for the debriefing of entrepreneurship values that is by doing debriefing through entrepreneurial activity activity since start entering become new student. (3) Supporting factors and obstacles of the implementation process of entrepreneurial debriefing is one example of the school received invest from the foundation while the inhibiting factor is the lack of participation of the students in the school itself.

**Keywords:** characteristic of syllabus, entrepreneurship, strategy

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.

Berbagai macam terobosan di dunia pendidikan telah dilakukan pemerintah agar didapatkan formula yang dapat memenuhi pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif yang meliputi dimensi intelektual,

emosional, dan spiritual. Tentu semua itu sangatlah penting bagi perkembangan pribadi anak didik pada khususnya dan bagi kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya sebagaimana yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Sekolah sekolah yang berorientasi kompetensi, dalam hal ini sekolah kejuruan diprogramkan untuk membentuk sifat mandiri pada diri peserta didik karena disana para peserta didik dibekali kemampuan kemampuan praktis yang dapat mereka gunakan untuk

mendapatkan pekerjaan setelah mereka lulus kelak. Pada sekolah umum yang berorientasi akademik kebanyakan dari lembaga lembaga pendidikan yang ada hanya menitikberatkan pada pencapaian kemampuan kognitif sedangkan kemampuan sisi afektif dalam hal ini kemandirian yang nota bene tidak kalah pentingnya agar lulusan memiliki keahlian dan menjadi sosok yang kuat dalam keyakinan kewirausahaan, sering kurang mendapat perhatian.

Pada tahun 2011 berdirilah lembaga pendidikan menengah keatas di wilayah kompleks Perguruan Muhammadiyah Wiyung yang bernama SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, SMA Muhammadiyah 9 Surabaya yang mengusung sebuah konsep tentang bagaimana membentuk generasi islam yang mahir dalam berbisnis, yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan melihat peluang peluang yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, agar para alumnya, pasca menyelesaikan pendidikannya, mampu mandiri dan segera terjun ke dunia usaha dengan dibekali kemampuan kemampuan usaha mandiri yang telah dipelajarinya.

Sangatlah beralasan pengambilan keputusan ini lebih-lebih dalam kondisi saat ini dikaitkan dengan fenomena melemahnya daya serap tenaga kerja di beberapa sektor industri yang membuat angka pengangguran bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2017 mencapai 7,04 juta orang. Jumlah pengangguran ini bertambah 10 ribu orang dibanding Agustus tahun lalu yang sebanyak 7,03 juta orang, sedangkan di Surabaya pada bulan Mei 2017, menurut BPS peningkatan angka pengangguran mencapai 83 ribu orang.

Setidaknya ada dua alasan pokok mengapa peneliti memilih topik pembekalan nilai-nilai kewirausahaan kepada para siswa. *Pertama*, masih tingginya angka pengangguran yang didominasi oleh lulusan pendidikan menengah. *Kedua*, rendahnya tingkat keahlian kerja pada tingkat menengah. Data berikut menjadi justifikasi alasan tersebut, sekaligus menyadarkan pentingnya pembekalan nilai-nilai kewirausahaan bagi para lulusan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah.

Konsep yang diusung oleh SMA Muhammadiyah 9 Surabaya sangat tepat kiranya mengingat kenyataan yang ada saat ini. Harapannya adalah pengangguran pasca menyelesaikan pendidikan menengah atas dapat ditekan. Lebih banyak angka kriminalitas yang semakin meningkat bisa dikurangi dan siswa-siswi di masa yang akan datang atau di masa depan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Atas dasar pokok pikiran tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi

pembekalan kewirausahaan yang telah diterapkan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya yang di pandang masyarakat sebagai sekolah yang favorit, SMA Muhammadiyah 9 Surabaya memiliki program kelas kewirausahaan yang menjadi wadah bagi kegiatan pembelajaran yang berinovasi. Hal inilah yang unik dan menarik untuk diteliti lebih mendalam karena menawarkan program yang memberikan kompetensi tambahan bagi para lulusan. Penelitian ini mengambil judul tentang "Strategi Pembekalan Nilai-Nilai Kewirausahaan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya".

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik silabus kewirausahaan yang digunakan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan untuk pembekalan nilai-nilai kewirausahaan. (3) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap proses pelaksanaan pembekalan kewirausahaan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut : Manfaat Teoritis melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam manajemen pendidikan, khususnya bagaimana mengembangkan konsep kewirausahaan di sekolah yang mampu mempersiapkan kemandirian peserta didik melalui program kewirausahaan yang dituangkan dalam aktivitas ekstrakurikuler. Manfaat Praktis (a) Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam melakukan strategi pembekalan nilai-nilai kewirausahaan serta dapat mengoptimalkan internalisasi kewirausahaan kepada peserta didik di sekolah; (b) Bagi Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dengan adanya penelitian ini wakil Kepala Sekolah bisa merencanakan strategi yang dapat meningkatkan minat berwirausaha peserta didik di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya dan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan strategi kewirausahaan kedepannya; (c) Bagi Wakil Kepala Sekolah bidang Humas, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan strategi pembekalan kewirausahaan kedepannya dan menjalin kerja sama yang baik dengan pihak diluar sekolah; (d) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan agar dapat optimal dalam pembekalan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dan dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan terhadap siswanya; (e) Bagi Peneliti Lain, dapat dijadikan referensi dan melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini untuk dapat memperbaiki dan melengkapi sesuai konteks penelitian yang berbeda.

Rangkuti dalam Winardi (2003:105-106), menyatakan bahwa strategi merupakan alat untuk

mencapai tujuan. Dalam perkembangannya konsep mengenai strategi terus berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya perbedaan konsep mengenai strategi selama 30 tahun terakhir, untuk jelasnya dapat dilihat pada perkembangannya berikut ini. Menurut Lynch seperti yang dikutip oleh Wibisono (2006:50-51), strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama atau kebijakan perusahaan dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan yang saling mengikat. Strategi biasanya berkaitan dengan prinsip-prinsip secara umum untuk mencapai misi yang dicanangkan, serta bagaimana memilih jalur yang spesifik untuk mencapai misi tersebut.

Prinsip Strategi Umum yaitu Para eksekutif perlu memberikan jaminan bahwa strategi yang mereka susun dapat berhasil dengan meyakinkan. Bukan saja dapat dipercaya oleh orang lain, tetapi dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, Hatten dan Hatten (1998) memberikan beberapa petunjuk bagaimana suatu strategi dibuat secara jelas sehingga dapat sukses, berikut petunjuknya : (1) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya, dan tidak melawan arus. Arus perkembangan dalam masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju perlu ditangkap. (2) Organisasi yang membuat lebih dari satu strategi, maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain dan tidak bertentangan antara satu dengan yang lain dan hendaknya diserasikan. (3) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain. Persaingan yang tidak sehat yang terjadi antar berbagai unit kerja dalam suatu organisasi harus dihindarkan. (4) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahan. (5) Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, maka sumber daya harus dibuat layak dan dapat dilaksanakan. (6) Strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, strategi harus selalu dapat dikontrol. (7) Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai. (8) Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait dan terutama dari para eksekutif, yaitu dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.

Menurut Stephen Robbins dan Mary Coulter (dalam Syaiful Sagala 2013:137-139), strategi seharusnya dapat mendukung pencapaian misi dan tujuan organisasi. Dalam pelaksanaannya mereka harus mengaplikasikannya pada berbagai tingkatan dalam organisasi dan memilih variasi strategi dengan baik. Berikut ini tiga tingkatan strategi yang dapat ditemukan

dalam organisasi : strategi korporasi, strategi bisnis dan strategi fungsional.

Richard Cantillon dalam Kiki Saputra (2015:111), menyatakan bahwa kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu "*entreprendre*" yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi. Sebenarnya telah banyak pakar yang mengemukakan pengertian mengenai kewirausahaan berdasarkan sudut pandangannya masing-masing. Namun demikian, *esensi* pengertian yang *krusial* senantiasa ada di setiap pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dan menjadi hal mendasar.

Prinsip-prinsip Kewirausahaan menurut Dhidiek D. Machyudin dan Khafidhul Ulum yang dikutip oleh Abas Sunarya (2011:50-51), prinsip-prinsip kewirausahaan yang paling penting adalah Berani atau keluar dari Rasa takut akan gagal. Makna berani disini adalah tindakan dimana kita harus bisa mengambil sikap atas peluang-peluang yang muncul dalam hidup ini terutama peluang untuk mendirikan usaha. Seorang wirausahawan tidak mengenal tingkat pendidikan tapi mengenal pada tingkat seseorang berani mengambil resiko. Walaupun pendidikan itu penting tapi perannya disini justru adalah pada tingkatan keberanian akan usaha yang akan kita buat. Pendidikan disini berguna pada tingkat keahlian dari bidang usaha yang akan kita dirikan tapi hal tersebut bukan lah jadi prinsip dasar dalam membangun usaha tapi keberanian kita lah yang dapat menjadi prinsip dasar dalam membangun usaha. Disamping itu untuk menjadi wirausahawan kita juga dituntut untuk berfikir optimis atas peluang dan segala usaha yang kita lakukan, karena dengan begitu semangat dan kemauan yang keras juga ketekunan kita akan menciptakan usaha kita yang maju dan terus berkembang juga disamping itu kita harus berfikir alternatif dimana dengan berfikir alternatif kita menciptakan suatu ide dan strategi dari dan atas usaha yang akan kita lakukan untuk usaha kita.

Menurut David S Kodrat (2015:45), paling tidak ada tiga ciri utama seorang entrepreneur, yaitu (1) kemampuan melihat peluang bisnis, (2) inovatif dan kreatif, serta (3) kemampuan untuk memperhitungkan resiko. kemampuan melihat peluang bisnis berbeda dengan yang dilihat orang lain, bahkan yang tidak diperhitungkan sama sekali. Peluang mempunyai ciri yang menarik, bertahan lama sesuai dengan waktu dan



berkaitan dengan suatu produk atau jasa yang memberi nilai lebih bagi penggunaannya.

**Silabus Program Kewirausahaan** menurut Sudrajat (2010:44), silabus SMA Kurikulum 2013, Kurikulum yang akan diberlakukan nanti yang sekarang dikenal dengan kurikulum 2013 seperti diberitakan oleh situs kemendiknas akan mengurangi beban guru dalam menyusun silabus, yang pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP guru diberi wewenang untuk menyusun silabus, pada kurikulum yang baru nanti guru tidak lagi akan terbebani dengan membuat silabus karena tugas tersebut sudah dibebankan kepada pemerintah. Seperti yang disampaikan pada situs kemendiknas berikut: *Pertama*, terkait dengan penataan sistem perbukuan. *Kedua*, Penataan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) di dalam penyiapan dan pengadaan guru. *Ketiga*, penataan terhadap pola pelatihan guru. Berikut Silabus SMA Kurikulum 2013 kelas X, XI dan XII Prakarya dan Kewirausahaan :Pengantar Mapel Prakarya SMA-SMK Hajar, KD SMA Prakarya & Kwu 11-13 Mei 2013 sc rev, Silabus-prakarya-dan-kewirausahaan-sma, Silabus prakarya dan kewirausahaan sma budidaya, Silabus prakarya dan kewirausahaan sma kerajinan, Silabus prakarya dan kewirausahaan sma pengolahan, Silabus prakarya dan kewirausahaan sma rekayasa, Model pembelajaran saintifik mp prakarya.

**Strategi Pendidikan dalam Pembekalan Nilai-Nilai Kewirausahaan** menurut Nuh dalam Winardi (2003:108-109), masyarakat perlu semakin memahami dan menyadari tentang tantangan global dan internal yang sedang dihadapi, yang mengharuskan masyarakat untuk lebih memperkuat jati diri, identitas dan karakter sebagai bangsa Indonesia. Lebih lanjut Nuh, menyatakan bahwa untuk dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia maka pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. Karakter tidak hanya berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa. Bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan harus mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

**Faktor-faktor Pendukung** menurut jurnal Bursa Bumbungan (2013), menemukan bahwa faktor pendukung merupakan hal yang membantu sekolah dalam pelaksanaan pembekalan kewirausahaan. Faktor pendukung tersebut sebagai berikut : dengan adanya bantuan yayasan invest, Adanya koordinir dari setiap kompetensi keahlian, Adanya mitra dalam kegiatan kewirausahaan, Pasar yang jelas.

**Faktor-faktor Penghambat** menurut Jurnal Bursa Bumbungan (2013), dalam melakukan pelaksanaan pembekalan kewirausahaan, sekolah disamping ada yang

mendukung, juga ada hal-hal yang menjadi faktor penghambat, seperti : Masih kurangnya minat berwirausaha siswa, Kurangnya manajemen waktu yang dilakukan oleh siswa.

## METODE

### 1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada jurnal ini yaitu menggunakan metode “Studi Kasus”.

### 2. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Tenaga Kependidikan, Guru Kewirausahaan, Peserta Didik.

### 3. Lokasi Penelitian dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, jalan Gogor kali No. 11-12 Jajartunggal Kecamatan Wiyung Surabaya. Peneliti melakukan pengamatan, pengumpulan data, dan kunjungan lapangan secara bertahap di sekolah dalam tempo 1,5 bulan dengan frekuensi kunjungan sebulan tiga kali, sehingga peneliti melakukan kunjungan sebanyak enam kali.

### 4. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Untuk penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument* karena peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan fakta dilapangan dalam penelitian kualitatif.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu : Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara observasi non partisipan, Wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur, Studi dokumentasi.

### 6. Teknik Analisis Data

Pengumpulan Data (*Data Collection*), Kondensasi Data (*Data Condensation*) memakai teori Miles Huberman et al 2014, Penyajian Data (*Display Data*), dan Verifikasi Data (*Verification Data*).

### 7. Keabsahan Data

Kredibilitas, Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *triangulasi*, yaitu dengan melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Karakteristik silabus kewirausahaan yang digunakan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : merumuskan karakteristik silabus kewirausahaan sekolah dibuat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, yaitu berdasar

pada lingkungan sekolah baik lingkungan eksternal maupun internal, tujuan sekolah dan karakter siswa. Yang terlibat dalam pembuatan karakteristik silabus kewirausahaan sekolah adalah kepala sekolah, guru kewirausahaan, komite sekolah, dan pengawas. Karakteristik silabus kewirausahaan sekolah dibentuk agar siswa dapat menumbuhkan jiwa wirausaha dan mengembangkan sikap-sikap baik yang ada dalam diri setiap siswa. Pembentukan jiwa wirausaha siswa dibentuk berdasar nilai-nilai kewirausahaan yang ada dalam mata pelajaran ekonomi.

Merumuskan nilai-nilai kewirausahaan dibuat dengan melakukan rapat yang dihadiri seluruh *stakeholder* sekolah. Yang terlibat dalam merumuskan nilai-nilai kewirausahaan adalah kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Sanksi yang diberikan kepada siswa jika melanggar tata tertib sekolah untuk berwirausaha yang ada di sekolah ataupun yang sudah disepakati adalah hukuman yang mendidik, bimbingan konseling, hingga pemanggilan orang tua, siapa tau orang tua tidak mendukung penuh anaknya dalam berwirausaha. Usaha dalam membentuk jiwa wirausaha siswa *stakeholder* sekolah tentu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar siswa tersebut dapat berwirausaha yang baik pula dan hal lain yaitu dengan memberikan arahan untuk melakukan hal-hal baik disekitar lingkungan sekolah untuk mengajak teman sebayanya untuk berwirausaha.

SMA Muhammadiyah 9 Surabaya dalam merumuskan nilai-nilai kewirausahaan sekolah senantiasa menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Nilai-nilai kewirausahaan menjadi tolok ukur untuk keberhasilan sekolah, berdasar pada lingkungan sekolah baik lingkungan eksternal maupun internal, tujuan sekolah dan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dhidiek D. Machyudin dan Khafidhul Ulum yang dikutip oleh Abas Sunarya (2011:50-51) untuk menjadi wirausahawan kita juga dituntut untuk berfikir optimis atas peluang dan segala usaha yang kita lakukan, karena dengan begitu semangat dan kemauan yang keras juga ketekunan kita akan menciptakan usaha kita yang maju dan terus berkembang juga disamping itu kita harus berfikir alternatif dimana dengan berfikir alternatif kita menciptakan suatu ide dan strategi dari dan atas usaha yang akan kita lakukan untuk usaha kita. SMA Muhammadiyah 9 Surabaya jiwa wirausaha yang ingin ditanamkan sekolah dalam berwirausaha siswa antara lain jiwa wirausaha dan sikap siswa dapat mengetahui kreatifitas, inovasi, atau ketrampilan-ketrampilan yang ada dalam dirinya.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh (Triling B & Fadel C, 2009): 1. Keterampilan belajar dan inovasi meliputi (a) Pemikiran kritis dan pemecahan

masalah (b) Komunikasi dan kolaborasi (c) Kreativitas dan inovasi. 2. Kemampuan melek digital meliputi (a) Melek informasi (b) Melek media (c) Teknologi informasi dan komunikasi (TIK). 3. Karir dan keterampilan hidup meliputi (a) Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi (b) Inisiatif dan bimbingan diri (c) Interaksi social dan lintas budaya (d) Produktivitas dan akuntabilitas (e) Kepemimpinan dan tanggung jawab.

Dalam penelitian berbeda dengan yang diteliti oleh Yulizar Kasih Tahun 2013 dalam bentuk skripsi dengan judul “Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan”. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang dikaji. Selanjutnya, pada penelitian Ernani Hadiyati Tahun 2010 dalam bentuk skripsi dengan judul “Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil”. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi wirausaha kecil dalam menjalankan tugas dan fungsi dari seorang wirausaha. Perbedaan ini adalah batasan penelitian yang tertuju hanya pada pengembangan program kewirausahaan.

Dalam penelitian jurnal internasional, jurnal ekonomi dan industri yang diteliti oleh Niklas Elert Tahun 2015 lembaga penelitian ekonomi industri yang berjudul “The Impact of Entrepreneurship Education in High School on Long-Term Entrepreneurial Performance”. Menurut jurnal ini menekankan pada dampak pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di sekolah tingkat SMA. Hal ini penting karena studi longitudinal adalah satu-satunya cara untuk menguji hubungan antara niat kewirausahaan dan hasil kewirausahaan akhirnya. Memiliki persamaan yaitu terletak pada metode penelitian serta hasil penelitian yang diteliti. Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus dan karakteristik kewirausahaan.

## **B. Strategi yang diterapkan untuk pembekalan nilai-nilai kewirausahaan.**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : yang dilibatkan dalam kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan jiwa wirausaha siswa adalah semua warga yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah hingga staf. Yang bertanggung jawab terhadap strategi dalam pembentukan jiwa wirausaha adalah semua warga sekolah dan yang paling utama adalah guru kewirausahaan, karena guru kewirausahaan yang lebih dekat dengan siswanya. Peran masing-masing dalam menyusun strategi terhadap pembekalan nilai-nilai kewirausahaan adalah selalu mengarahkan memberi contoh yang baik dan berjualan dengan rutin kepada siswa. Yang terlibat dalam

pembekalan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah adalah semua warga sekolah, mulai kepala sekolah, guru hingga staf.

Strategi yang dibuat oleh kepala sekolah beserta jajarannya yaitu dengan membuat program kerja kewirausahaan yang sangat menarik minat peserta didik dalam berwirausaha yaitu dengan menerapkan praktek magang di lapangan terutama di perusahaan yang berbasis kewirausahaan, itu diperuntukkan untuk kelas XI semester genap dengan estimasi waktu kurang lebih sebulan, ini merupakan hal yang paling berbeda dari sekolah menengah atas pada umumnya karena program ini sama dengan sekolah menengah kejuruan. Program kerja kewirausahaan yang lain yaitu dengan membuat ekstrakurikuler kewirausahaan yang dilaksanakan setiap hari jumat dan kegiatan mengikuti ekskul tersebut yaitu wajib karena nilainya masuk ke dalam nilai akademik. Program kerja sekolah yang melaksanakan bazar-bazar kewirausahaan, praktek prakarya dan kewirausahaan, serta usaha bidang kewirausahaan di bidang *handcraft*, *garmen*, dan kuliner.

SMA Muhammadiyah 9 Surabaya dalam strategi pembekalan nilai-nilai kewirausahaan banyak melibatkan banyak pihak mulai kepala sekolah hingga staf. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Hatten dan Hatten (1998) memberikan beberapa petunjuk bagaimana suatu strategi dibuat secara jelas sehingga dapat sukses, berikut petunjuknya : (1) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya, dan tidak melawan arus. Arus perkembangan dalam masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju perlu ditangkap. (2) Organisasi yang membuat lebih dari satu strategi, maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain dan tidak bertentangan antara satu dengan yang lain dan hendaknya diserasikan. (3) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain. Persaingan yang tidak sehat yang terjadi antar berbagai unit kerja dalam suatu organisasi harus dihindarkan. (4) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahan. (5) Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, maka sumber daya harus dibuat layak dan dapat dilaksanakan. (6) Strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, strategi harus selalu dapat dikontrol. (7) Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai. (8) Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait dan terutama dari para eksekutif, yaitu dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Stephen Robbins dan Mary Coulter (dalam Syaiful Sagala 2013:137-139), strategi seharusnya dapat mendukung pencapaian misi dan tujuan organisasi. Dalam pelaksanaannya mereka harus mengaplikasikannya pada berbagai tingkatan dalam organisasi dan memilih variasi strategi dengan baik. Berikut ini tiga tingkatan strategi yang dapat ditemukan dalam organisasi : strategi korporasi, strategi bisnis dan strategi fungsional.

Dalam penelitian Rizki Brida A Tahun 2016 dalam bentuk skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan melalui praktek perkara di smk pgri 3 Malang”. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang kewirausahaan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian serta subjeknya yaitu pada penerapan pembelajaran kewirausahaan.

Pelaksanaan pembekalan nilai-nilai kewirausahaan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya cukup baik sehingga pembinaan yang dilakukan oleh para *stakeholder* sekolah tidaklah berat, namun masih saja terdapat siswa yang tidak mau untuk berwirausaha di sekolah. Dalam hal ini jiwa wirausaha sudah harus ditanamkan sejak dini, hal ini sesuai oleh pendapat Gabriel Amin Silalahi (2003:8), berpendapat bahwa perusahaan dapat memperoleh keunggulan bersaing yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaingnya jika dia dapat memberikan harga jual yang lebih murah dari pada harga yang diberikan oleh pesaingnya dengan nilai /kualitas produk yang sama. Perusahaan juga dapat melakukan strategi diferensiasi dengan menciptakan persepsi terhadap nilai tertentu pada konsumennya misalnya, persepsi terhadap keunggulan kinerja produk, pelayanan yang lebih baik. Selain itu strategi fokus juga dapat diterapkan untuk memperoleh keunggulan bersaing sesuai dengan segmentasi dan pasar sasaran yang diharapkan.

Selain itu dapat diperkuat yang dikemukakan oleh Akdon (2007:14-17), sebagaimana telah dikemukakan bahwa manajemen strategi merupakan suatu proses, maka tentu saja ia terikat atau terdiri dari rangkaian tahap-tahap, berikut rinciannya : Formulasi Strategi, Pelaksanaan atau Implementasi Strategi, Evaluasi atau Pengendalian Strategi.

Dalam Agung Winarno Tahun 2008 dalam bentuk jurnal dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang”. Memiliki persamaan yaitu terletak pada metode penelitian serta kajian strategi pembekalan nilai-nilai kewirausahaan yang diteliti. Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus dan kajian keseluruhan penelitian, hanya pada konteks pengembangan model pembelajaran



kewirausahaan. Sehingga pelaksanaan dalam pembekalan nilai-nilai kewirausahaan siswa di sekolah juga memiliki perbedaan.

Dalam jurnal internasional karya Nancy Susiana Tahun 2011 dalam bentuk skripsi dengan judul “The Chemistry Teaching Program for Developing the Senior High School Students’ Entrepreneurial Attitudes” untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Faculty Of Education Universitas Pelita Harapan. Hasil penelitian ini adalah bagaimana cara mewujudkan pendidikan kewirausahaan di SMA berupa sikap kewiraswastaan yang bisa ditumbuhkan melalui program studi ini adalah kepemimpinan, percaya diri, tugas dan berorientasi pada hasil, berorientasi pada masa depan, mengambil risiko dan sikap orisinalitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang pendidikan kewirausahaan namun perbedaan terletak pada fokus penelitian dan tujuan penelitian.

### **C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap proses pelaksanaan pembekalan kewirausahaan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : kepala sekolah turut memantau berjalannya pembentukan jiwa wirausaha siswa seperti tiap minggunya pada saat sepulang sekolah terdapat ekstrakurikuler kewirausahaan yang diwajibkan untuk kelas XI dan X, kepala sekolah selalu memantau apakah siswa sudah rutin menjalankan ekstrakurikuler atau belum. Strategi yang dilakukan apabila di beberapa aspek masih memiliki kekurangan yaitu mensosialisasikan kepada orang tua dengan mengadakan rapat, agar siswa tetap menerapkan di rumah apa yang sudah diajarkan dengan baik oleh sekolah terutama materi tentang kewirausahaan.

Tanggung jawab yang besar dan kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam pembekalan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah agar terwujud tentu memiliki faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bursa Bumbungan (2013), menemukan bahwa faktor pendukung merupakan hal yang membantu sekolah dalam pelaksanaan pembekalan kewirausahaan. Faktor pendukung tersebut sebagai berikut: (1) Dengan adanya bantuan yayasan invest yakni bantuan yayasan untuk sekolah sebagai modal; (2) Adanya koordinir dari setiap kompetensi keahlian akan menjadi hal yang mendukung penerapan kewirausahaan; (3) Adanya mitra dalam kegiatan kewirausahaan akan membantu sekolah dalam melakukan kegiatan kewirausahaan; (4) Pasar yang jelas dalam melakukan

kegiatan kewirausahaan merupakan hal yang sangat mendukung.

Kemudian terdapat juga faktor-faktor penghambat, dalam melakukan pelaksanaan pembekalan kewirausahaan, sekolah disamping ada yang mendukung, juga ada hal-hal yang menjadi faktor penghambat, seperti: (1) Masih kurangnya minat berwirausaha siswa menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembekalan kewirausahaan sekolah; (2) Kurangnya manajemen waktu yang dilakukan oleh siswa dapat menjadi faktor yang menghambat berjalannya dengan baik kegiatan kewirausahaan karena siswa merupakan bagian dalam kegiatan.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Siagian (2011:23-26), “Benang merah” yang selalu harus tampak dalam pembahasan tentang manajemen strategik ialah bahwa manajemen puncak dalam suatu organisasi terutama organisasi bisnis harus mampu merumuskan dan menentukan strategi organisasi sehingga organisasi yang bersangkutan tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, akan tetapi tangguh melakukan penyesuaian dan perubahan yang diperlukan sehingga organisasi semakin meningkat efektivitas dan produktivitasnya. Untuk mewujudkan situasi demikian, para anggota manajemen puncak harus menguasai teknik-teknik desain atau rancang bangun sistem manajemen strategik yang tepat dan cocok bagi organisasi yang dipimpinya serta faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Karakteristik silabus kewirausahaan yang digunakan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya yaitu Program kurikulum yang ada di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya ini disetiap mata pelajarannya diberi muatan *entrepreneurship* sebesar 40% dari kurikulum yang ada, Merumuskan karakteristik silabus kewirausahaan sekolah dibuat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, Yang terlibat dalam pembuatan karakteristik silabus kewirausahaan sekolah adalah kepala sekolah, guru kewirausahaan, komite sekolah, dan pengawas, Karakteristik silabus kewirausahaan sekolah dibentuk agar siswa dapat menumbuhkan jiwa wirausaha dan mengembangkan sikap-sikap baik yang ada dalam diri setiap siswa, Strategi yang diterapkan untuk pembekalan nilai-nilai kewirausahaan yaitu Strategi yang dibuat oleh kepala sekolah beserta jajarannya yaitu dengan membuat program kerja kewirausahaan yang sangat menarik minat peserta didik dalam berwirausaha yaitu dengan

menerapkan praktek magang di lapangan terutama di perusahaan yang berbasis kewirausahaan, itu diperuntukkan untuk kelas XI semester genap dengan estimasi waktu kurang lebih sebulan, ini merupakan hal yang paling berbeda dari sekolah menengah atas pada umumnya karena program ini sama dengan sekolah menengah kejuruan, Program kerja kewirausahaan yang lain yaitu dengan membuat ekstrakurikuler kewirausahaan yang dilaksanakan setiap hari jumat dan kegiatan mengikuti ekskul tersebut yaitu wajib karena nilainya masuk ke dalam nilai akademik, Program kerja sekolah yang melaksanakan bazar-bazar kewirausahaan, praktek prakarya dan kewirausahaan, serta usaha bidang kewirausahaan di bidang *handcraft, garmen*, dan kuliner, Faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap proses pelaksanaan pembekalan kewirausahaan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya yaitu (1) Dengan adanya bantuan yayasan invest; (2) Adanya koordinasi dari setiap kompetensi keahlian; (3) Adanya mitra dalam kegiatan kewirausahaan; (4) Pasar yang jelas. Kemudian terdapat juga faktor-faktor penghambat seperti: (1) Masih kurangnya minat berwirausaha siswa; (2) Kurangnya manajemen waktu yang dilakukan oleh siswa.

#### Saran

Bagi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, diharapkan pada pengembangan *entrepreneurship* dalam program pembelajaran mampu terus dilakukan penyesuaian baik secara hukum yang ada di syariat ekonomi, ataupun dalam pengembangan sarana dan prasarana yang mampu mendukung aktifitas tersebut pembelajaran sejak dini tentang syariat ekonomi islam yang lebih menyeluruh mungkin bisa dipertimbangkan kedepannya dan menambahkan membuat strategi dengan menggunakan model MSIP (Manitoba School Improvement Program) yang telah dirumuskan oleh Harris A. pada tahun 2006. Bagi Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebaiknya melakukan analisis dibebberapa aspek yang masih mengalami hambatan. Bagi Wakil Kepala Sekolah bidang *Entrepreneurship* SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, wakil Kepala Sekolah bidang *Entrepreneurship* sebaiknya membuat program atau kegiatan lain lagi untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa, untuk menambah nilai-nilai jiwa wirausaha siswa dan memanajemen waktu siswa. Bagi Guru Kewirausahaan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, guru diharapkan memiliki inovasi, kreatifitas, dan ide-ide yang banyak di dalam ataupun di luar jam pelajaran untuk meningkatkan jiwa wirausaha siswa. Peneliti Lain. bagi peneliti lain, diharapkan penelitian yang dilakukan ini bisa menjadi referensi dan informasi dalam

melakukan penelitian dibidang yang sama, yakni terkait strategi pembekalan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah-sekolah lain, dan semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka dalam mengerjakan tugas skripsi yang lebih baik sebagai wujud pengembangan dari penelitian yang ada pada skripsi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abas Sunarya, Sudaryono, Asep Saefullah. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Akdon. 2007. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung : Alfabeta.
- Amalia, Rizki Brida. 2016. *Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan melalui Praktek Prakara di SMK 3 PGRI Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bumbungan, Busra. 2013. "Penerapan Kompetensi Kewirausahaan di SMK Negeri 4 Makassar". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 14 (2): hal. 9-17.
- Christiani, Erfinia Deca. 2016. "Penerapan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2 (1): hal. 595-606.
- Christina, Wina dan David kodrat. 2015. *Entrepreneurship sebuah ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Hadiyati, Ernani. 2010. "Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 13 (1): hal. 8-16.
- Hariato, Adi. 2017. *Data Pengangguran Menurut Badan Pusat Statistik*, (Online), ([http://www.bps.go.id/website/brs\\_ind/brsind-20151105121046.pdf](http://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsind-20151105121046.pdf), diakses 12 November 2017).
- Kasih, Yulizar. 2013. "Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan". *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol. 2 (2): hal.164-180.
- Miles, M.B., Huberman, A.M, dan Sadana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publication.
- Mustakim. 2013. "Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Kolaborasi Antara Sekolah dengan Dunia Usaha (Dunia Industri) pada Siswa SMK Negeri 3 Kudus Tahun 2013". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2 (1): hal. 141-154.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Kiki. 2015. *Pendidikan Berbasis Entrepreneurship*. Yogyakarta: Diva Press.
- Siagian, Sondang. 2011. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Strategi Manajemen*. Sidoarjo: Citra Media.
- Subijanto. 2012. "Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 18 (2): hal. 163-173.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan : Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas.
- Sugiharsono. 2013. *Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan di Satuan Pendidikan Menengah (SMA-SMK) Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenadamedia.
- Winarno, Agung. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang". *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 14 (2): hal. 124-130.

